

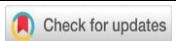


INTEGRASI TRADISI SEDEKAH BUMI DAN LAUT PADA PEMBELAJARAN SKI DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Akhmad Aji Pradana¹, Nurhaningtyas Agustin², Alvina Putri³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

Email: ajipradana@iainutuban.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1708>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 November 2025
Final Revised: 21 November 2025
Accepted: 16 December 2025
Published: 30 December 2025

Keywords:

Local wisdom
Earth aims
Sea aims
SKI Learning
Madrasah Ibtidaiyah



ABSTRACT

Objective: This study aims to explore the values contained in the Sedekah Bumi and Sedekah Laut traditions in Tuban Regency and analyze their integration into Islamic Cultural History (SKI) learning in Madrasah Ibtidaiyah (MI). **Methods:** The study uses a qualitative approach with ethnographic and case study research types. Data collection was conducted through observation, semi-structured interviews with community leaders, teachers, and MI students, as well as documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. **Results:** The results of the study show that the traditions of Sedekah Bumi and Sedekah Laut contain religious-spiritual, socio-cultural, environmental awareness, and educational values that function as a medium for intergenerational value transfer. The integration of these traditions into SKI learning was found in the form of contextualization of Islamic history material, particularly on the themes of socio-cultural transformation and Islamic preaching, although its implementation has not been fully structured in formal learning tools. **Novelty:** This study concludes that the Sedekah Bumi and Sedekah Laut traditions have the potential to become a source of local wisdom-based learning that is relevant for strengthening contextual, moderate, and meaningful SKI learning in Madrasah Ibtidaiyah.

ABSTRAK

Objektif: Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Sedekah Bumi dan Sedekah Laut di Kabupaten Tuban dan menganalisis integrasinya ke dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah (MI). **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi dan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur dengan tokoh masyarakat, guru, dan siswa MI, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Sedekah Bumi dan Sedekah Laut mengandung nilai religius-spiritual, sosial-budaya, kepedulian terhadap lingkungan, dan pendidikan yang berfungsi sebagai media transfer nilai antargenerasi. Integrasi tradisi-tradisi tersebut ke dalam pembelajaran SKI ditemukan dalam bentuk kontekstualisasi materi sejarah Islam, khususnya pada tema-tema transformasi sosial-budaya dan dakwah Islam, meskipun implementasinya belum sepenuhnya terstruktur dalam perangkat pembelajaran formal. **Kebaruan:** Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Sedekah Bumi dan Sedekah Laut berpotensi menjadi sumber belajar berbasis kearifan lokal yang relevan untuk penguatan pembelajaran SKI yang kontekstual, moderat, dan bermakna di Madrasah Ibtidaiyah.

Kata kunci: Kearifan lokal, Sedekah bumi, Sedekah laut, Pembelajaran SKI, Madrasah Ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dikenal kemajemukannya karena memiliki keanekaragaman pada berbagai sektor. Hasil survei BPS menunjukkan terdapat sekitar 1.340 suku bangsa dan kurang lebih sebanyak 2500 jenis bahasa daerah yang teridentifikasi (Badan Pusat Statistik, n.d.). Dari keanekaragaman tersebut, melahirkan berbagai budaya dan kearifan lokal seperti pakaian adat, upacara dan tarian adat, rumah tradisional, alat musik dan lagu tradisional, termasuk kuliner khas daerah. Dalam melestarikan aset budaya, generasi muda memiliki kewajiban untuk memahami serta menjaga aset tersebut (Kieven, 2021). Namun, fenomena terkikisnya warisan budaya dan identitas etnis justru banyak disebabkan rendahnya kebanggaan dan literasi generasi muda terhadap budayanya sendiri (Pullar, 1992). Oleh karena itu, dibutuhkan banyak upaya untuk melestarikan tradisi dan budaya agar tetap eksis di era globalisasi.

Kabupaten Tuban terletak di lintasan jalur pantura dan berbatasan dengan Jawa Tengah. Kabupaten Tuban memiliki luas daratan 183.994.561 Ha dan wilayah laut seluas 22.068 km² (DPRD Tuban, 2020). Secara geografis wilayah Kabupaten Tuban terdiri dari dataran rendah dan dataran sedang. Wilayah dataran rendah diwakili oleh daerah pantai utara dan sekitar sungai Bengawan Solo, sedangkan wilayah dataran sedang sebagian besar merupakan wilayah pegunungan kapur.

Ditinjau dari aspek kebudayaan, Kabupaten Tuban memiliki berbagai bentuk kearifan lokal di setiap daerah tertentu seperti batik gedog, sindir, sedekah bumi, sedekah laut, tari miyang, tuak, dan beberapa situs bersejarah. (Juniar et al., 2022; KUSUMA D., 2019; Satriyani & Segara, 2022; Widianto & Lutfiana, 2021). Meskipun berada dalam wilayah Kabupaten yang sama, masyarakat setempat mempunyai kearifan lokal yang bervariasi. Faktor penyebab keberagaman budaya dilatarbelakangi oleh kondisi geografis dan historis (Elsiana et al., 2019; Riantika & Hastuti, 2019). Dalam hal ini yang dapat dicontohkan adalah kearifan lokal sedekah bumi dan sedekah laut di Kabupaten Tuban. Tradisi manganan (sedekah bumi) awal mulanya digunakan oleh masyarakat untuk memberikan penghormatan kepada para tokoh atau leluhurnya terdahulu. Namun ketika ajaran Islam mulai masuk, terjadi pergeseran orientasi pelaksanaan tradisi ini menjadi bentuk ekspresi rasa syukur kepada Tuhan (Firdatul et al., 2022). Selaras dengan tradisi sebelumnya, tradisi manganan laut yang ditemukan di wilayah masyarakat pesisir Tuban juga dilaksanakan sebagai perwujudan rasa syukur atas kekayaan laut yang dikaruniakan Allah kepada para nelayan dan masyarakat sekitar (Ghofir & Siswoyo, 2021). Meskipun memiliki perbedaan tata cara dan berasal dari daerah yang berbeda, keduanya memiliki kemiripan ditinjau dari konteks tujuannya. Hal tersebut menjadikan tradisi sedekah bumi dan laut di Kabupaten Tuban sangat menarik untuk di eksplorasi lebih jauh untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga dapat diwariskan pada generasi di masa depan.

Pendidikan merupakan salah satu media yang dinilai sangat vital dalam upaya pelestarian tradisi, adat, dan budaya. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan merupakan langkah strategis untuk memperkuat karakter siswa dan menanamkan nilai-nilai budaya yang luhur(Aisyah et al., 2025). Allah SWT berfirman dalam QS. Ibrahim Ayat 4:

وَمَا أُرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسْانٍ قَوْمَهُ لِتَبَيَّنَ لَهُمْ ..

Artinya: "Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan sejelas-jelasnya kepada mereka. ..."

Prinsip ini menunjukkan pentingnya komunikasi dan pendidikan yang menggunakan bahasa, simbol, dan konteks yang dipahami oleh masyarakat setempat. Dalam pembelajaran SKI, kearifan lokal dapat menjadi "bahasa" atau media yang membuat ajaran Islam lebih mudah dipahami dan relevan bagi siswa. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sebagai mata

pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai sejarah dan kebudayaan Islam, memiliki potensi untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks budaya lokal yang ada di sekitar peserta didik. Namun, Implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal menghadapi berbagai tantangan. Kendala integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran salah satunya bersumber dari keterbatasan sumber belajar, guru belum sepenuhnya menguasai strategi integrasi yang tepat, dan kurangnya literasi pendidik terkait konsep kearifan lokalnya serta keterbatasan sumber daya penunjang (Aisyah et al., 2025; Kharisma & Rahayu, 2021). Hal yang serupa juga dikonfirmasi dengan hasil observasi awal tim peneliti bahwa sebagian besar MI di wilayah Kabupaten Tuban belum mengintegrasikan kearifan lokal pada pembelajaran SKI.

Penelitian terdahulu yang mengaitkan kearifan lokal dengan pembelajaran SKI telah beberapa kali dilaksanakan sebelumnya. Penerapan pembelajaran SKI berbasis Kearifan Lokal yang diberikan kepada siswa MTs meningkatkan motivasi belajar siswa dikarenakan materi yang dipelajari sangat relevan dengan sejarah tokoh-tokoh yang berasal dari sekitar mereka (Kholid, 2020). Pengembangan modul PjBL berbasis kearifan lokal yang relevan dengan elemen SKI terbukti dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa jenjang menengah atas (Depri et al., 2024). Penelitian lain yang mengkaji tentang pengembangan kearifan budaya lokal dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada siswa SMPN 1 Bantul terbukti dapat meningkatkan pemahaman materi kearifan budaya lokal dan relevansinya dengan nilai keislaman. Disamping itu siswa juga lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial kebudayaan di sekitarnya (Vina Anharoeni, 2018).

Ditinjau dari penelitian-penelitian terdahulu, sebagian besar dilaksanakan di jenjang pendidikan menengah dan belum ditemukan penelitian yang mengkaji tentang integrasi tradisi kearifan lokal dalam pembelajaran SKI pada jenjang pendidikan dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi sedekah bumi dan sedekah laut di Kabupaten Tuban serta sekaligus untuk menggali bagaimana implementasinya dalam pembelajaran SKI di MI. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum SKI yang lebih kontekstual, serta memperkaya pemahaman tentang pentingnya kearifan lokal dalam pembelajaran yang relevan dan dekat dengan kehidupan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam riset lapangan atau field research yang menggunakan pendekatan kualitatif. Creswell menjelaskan penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretatif; penyelidik biasanya terlibat secara langsung dalam setiap pengalaman yang intensif dan berkelanjutan dengan narasumber (Creswell, 2015). Jenis penelitian kualitatif menggunakan etnografi untuk mempelajari tradisi sedekah bumi dan laut di Kabupaten Tuban serta studi kasus untuk meneliti pengimplementasian tradisi tersebut dalam pembelajaran SKI di MI.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi tokoh masyarakat, guru kelas di MI, siswa MI di Kabupaten Tuban, dan dokumen-dokumen pendukung yang dapat memberikan informasi terkait fokus penelitian. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi di lapangan serta jurnal-jurnal penelitian yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, keabsahan data yang terkumpul diuji dengan menggunakan metode triangulasi. Data yang dianggap valid kemudian dianalisis dengan menggunakan model Miles & Huberman, melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Sedekah Bumi dan Sedekah Laut di Kabupaten Tuban

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Sedekah Bumi (manganan) di Kecamatan Montong dan Sedekah Laut di wilayah pesisir Kabupaten Tuban tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, namun juga sebagai media internalisasi nilai-nilai fundamental yang membentuk sistem pemaknaan masyarakat secara kolektif. Temuan ini menegaskan bahwa kedua tradisi tersebut mengandung dimensi spiritual, sosial-budaya, ekologi, dan pendidikan yang saling terintegrasi satu sama lain dan berperan penting dalam menjaga keberlanjutan masyarakat agraris dan pesisir.

1. Nilai Spiritual dan Religiusitas

Nilai spiritual merupakan dimensi yang paling dominan dalam tradisi Sedekah Bumi dan Sedekah Laut. Dalam tradisi Sedekah Bumi, praktik ini dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT atas keberadaan sumber-sumber air yang menopang kehidupan warga. Rasa syukur ini tidak hanya bersifat individual, tetapi diwujudkan dalam ekspresi kolektif melalui doa bersama dan kebersamaan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi lokal telah mengalami proses religiusasi, di mana praktik-praktik budaya pra-Islam ditafsirkan ulang sesuai dengan nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan substansi dari tradisi tersebut. Temuan ini dianggap relevan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa tradisi sedekah bumi mengandung nilai-nilai spiritual yang diekspresikan melalui rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen padi yang diperoleh (Widianto & Lutfiana, 2021) dan harapan untuk mendapatkan rejeki yang lebih baik di musim berikutnya (Prasasti, 2020).

Demikian pula dalam tradisi Sedekah Laut, nilai-nilai religius tercermin melalui doa bersama, sholawat, dan pengajian yang mengiringi rangkaian prosesi. Pergeseran makna dari mistik ke nuansa religius-kultural menunjukkan adanya adaptasi budaya yang dinamis dan kontekstual. Dengan demikian, kedua tradisi tersebut menegaskan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan dalam kerangka praktik budaya yang inklusif dan moderat. Tradisi serupa juga diperlakukan oleh masyarakat Penginyongan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal seperti sedekah laut, sehingga tercipta perpaduan yang harmonis antara praktik agama dan budaya. Integrasi ini menunjukkan moderasi dan inklusivitas dalam beragama (Roqib et al., 2025).

2. Nilai-nilai Sosial-Budaya dan Solidaritas

Pembahasan berikut menunjukkan bahwa Sedekah Bumi dan Sedekah Laut memiliki fungsi sosial yang signifikan dalam memperkuat kohesi dan solidaritas masyarakat. Tradisi Sedekah Bumi menjadi media berkumpul bersama untuk mempererat tali silaturahmi, memperkuat kebersamaan, dan melestarikan warisan budaya nenek moyang yang telah diwariskan secara turun-temurun. Aktivitas makan bersama dan partisipasi kolektif warga mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan kesetaraan sosial. Relevan dengan temuan ini, penelitian lain juga melaporkan bahwa tradisi Sedekah Bumi di Desa Keramat Bumiayu, Brebes, menekankan pada nilai-nilai humanis seperti gotong royong, kerelaan berkorban, kepedulian pada sesama, tolong menolong, dan solidaritas (Pramadhanti et al., 2022).

Dalam konteks Sedekah Laut, nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas sosial tampak lebih kompleks melalui serangkaian proses yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari penyiapan sesaji hingga kenduri dan hiburan rakyat. Pesta tersebut dimaknai sebagai simbol kebersamaan dan kohesi masyarakat pesisir yang berfungsi untuk mengurangi sekat-sekat sosial dan memperkuat identitas kolektif masyarakat nelayan. Hal ini

menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya berperan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk menjaga stabilitas dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan ini juga relevan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tradisi serupa, seperti semah laut yang ditemukan di Pulau Karimata di Tanah Betuah, melibatkan partisipasi kolektif masyarakat, menumbuhkan rasa kebersamaan dan gotong royong (Purmintasari et al., 2025).

3. Nilai Peduli Lingkungan dan Kesadaran Ekologis

Nilai kepedulian lingkungan menjadi temuan penting yang membedakan dan memperkuat karakter kedua tradisi tersebut. Pada tradisi Sedekah Bumi, kegiatan kerja bakti membersihkan area sumber air mencerminkan kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sebagai sumber kehidupan yang berkelanjutan. Sumber air tidak hanya dipandang sebagai fasilitas fisik, tetapi sebagai anugerah Tuhan yang harus dirawat bersama. Kajian mengenai tradisi Sedekah Bumi dalam penelitian lain juga membuktikan bahwa masyarakat Nahdhatul Ulama (NU) di Desa Daren, Jepara, menggunakan ritual Sedekah Bumi untuk menumbuhkan kecintaan pada kelestarian sumber daya alam, khususnya sumber daya air. Kegiatan ini memadukan kearifan lokal dengan ajaran agama untuk mendorong kepedulian terhadap lingkungan (Alamsyah, 2020). Sementara itu, dalam tradisi Sedekah Laut, persembahan sesaji dimaknai bukan sebagai persembahan mistis kepada laut, melainkan sebagai simbol rasa syukur atas karunia alam dan refleksi atas hubungan manusia dengan laut. Nilai ini menumbuhkan kesadaran ekologis di kalangan masyarakat nelayan untuk menjaga keberlanjutan sumber daya laut dan menghindari eksploitasi berlebihan. Dengan demikian, kedua tradisi tersebut menjadi bentuk eko-pedagogi budaya yang menanamkan nilai keselarasan antara manusia dan alam. Penelitian lain juga melaporkan bahwa tradisi Sedekah Laut di Jepara dan upacara Matsuri di Jepang sama-sama merefleksikan rasa syukur terhadap alam dan upaya menjaga kebersihan lingkungan. Upacara-upacara ini menyoroti hubungan simbiosis antara manusia dan alam, yang menekankan tanggung jawab bersama untuk kelestarian lingkungan (Indrahti & Meirina, 2021).

4. Nilai Pelestarian Budaya dan Identitas Lokal

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa Sedekah Bumi dan Sedekah Laut menjadi sarana pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal. Keberlangsungan kedua tradisi ini menunjukkan kesadaran kolektif masyarakat untuk melestarikan warisan leluhur sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya mereka. Perubahan bentuk prosesi, seperti penyesuaian jenis sesaji atau hiburan, tidak menghilangkan esensi tradisi, melainkan menunjukkan kemampuan budaya lokal untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan agama.

Dalam Sedekah Laut, perubahan dari kepala kerbau menjadi kepala sapi dan pergeseran hiburan mencerminkan adaptasi budaya yang realistik dan kontekstual. Hal ini menegaskan bahwa pelestarian budaya tidak bersifat statis, tetapi dinamis dan responsif terhadap kondisi zaman, tanpa kehilangan makna simbolis yang mendasarinya. Ritual-ritual ini membantu melestarikan dan memperkuat identitas budaya masyarakat. Ritual-ritual ini merupakan sarana untuk mengungkapkan rasa syukur dan menjaga hubungan dengan tradisi leluhur (Laura & S, 2020).

5. Nilai Pendidikan dan Transmisi Antargenerasi

Nilai pendidikan merupakan dimensi yang penting, terutama dalam konteks keberlanjutan tradisi. Keterlibatan generasi muda dalam seluruh rangkaian Sedekah Laut menjadikan tradisi ini sebagai media pembelajaran sosial dan budaya yang efektif. Melalui partisipasi langsung, generasi muda belajar tentang nilai-nilai religius, kebersamaan,

kepedulian terhadap lingkungan, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Nilai-nilai ini merupakan bagian integral dari tatanan sosial masyarakat dan membimbing generasi muda untuk menjadi individu yang bertanggung jawab secara sosial (Pramadhanti et al., 2022).

Dari perspektif pendidikan, temuan ini menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran kontekstual, terutama dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Tradisi Sedekah Bumi dan Sedekah Laut dapat digunakan untuk membantu siswa memahami proses transformasi budaya dari masa pra-Islam ke masa Islam, sekaligus menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan penghargaan terhadap kearifan lokal sebagai bagian dari identitas keislaman Nusantara. Tradisi-tradisi ini menjadi sarana edukasi bagi generasi muda tentang tradisi lokal, nilai-nilai agama, dan sikap sosial. Aspek edukasi ini sangat penting untuk keberlangsungan warisan budaya (Laura & S, 2020; Panda et al., 2024).

Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa tradisi Sedekah Bumi dan Sedekah Laut bukan sekadar ritual budaya, melainkan sistem nilai yang kompleks dan terintegrasi. Nilai-nilai spiritual, sosial-budaya, ekologi, dan pendidikan yang terkandung di dalamnya membentuk sistem makna kolektif bagi masyarakat agraris dan pesisir di Kabupaten Tuban. Temuan ini memperkuat argumen bahwa kearifan lokal memiliki daya adaptasi yang tinggi dan relevan untuk dikontekstualisasikan dalam kehidupan sosial, keagamaan, dan pendidikan kontemporer.

Perbandingan Integrasi Tradisi Sedekah Bumi dan Sedekah Laut dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Kabupaten Tuban

Perbedaan ini terutama terlihat pada persepsi guru tentang relevansi tradisi lokal, tingkat penerimaan pedagogis, dan cara-cara penggunaan tradisi sebagai sumber belajar kontekstual.

1. Transformasi Tradisi Lokal sebagai Landasan Historis untuk Pembelajaran

Tradisi Sedekah Bumi dan Sedekah Laut berakar pada budaya pra-Islam dan mengalami proses religiusasi melalui integrasi nilai-nilai Islam. Sedekah Bumi ditafsirkan ulang melalui praktik tahlilan dan dziba'an, sedangkan Sedekah Laut ditafsirkan ulang sebagai tradisi budaya yang diiringi dengan doa dan pengajian. Transformasi ini menunjukkan bahwa Islam hadir melalui proses akulterasi budaya, bukan dengan menghilangkan tradisi lokal. Beberapa akulterasi juga ditemukan di daerah lain, seperti tradisi Songkabala di masyarakat Makassar, yang menggabungkan ajaran Al-Qur'an ke dalam ritual lokal, sebagai contoh integrasi yang harmonis antara praktik-praktik Islam dan adat istiadat setempat (Sohrah et al., 2023). Festival Tukuder di Jawa Tengah menggabungkan nilai-nilai Islam dengan makanan dan ritual tradisional, memperkuat identitas budaya dan hubungannya dengan aspek keagamaan (Ariwibowo et al., 2026).

Dari perspektif pembelajaran SKI, kedua tradisi tersebut memiliki relevansi historis yang kuat dalam menjelaskan proses masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara. Namun demikian, pemanfaatan potensi tersebut sangat dipengaruhi oleh persepsi dan pemahaman guru terhadap kearifan lokal di masing-masing daerah. Guru dapat memanfaatkan pengetahuan budaya, pengalaman, dan pemahaman kontekstual mereka untuk menjembatani keragaman lokal dengan standar pendidikan global. Hal ini melibatkan komunikasi, membangun hubungan, dan dialog timbal balik untuk mengontekstualisasikan strategi pedagogis global dalam konteks lokal (Rahayani & Rahayani, 2025).

2. Persepsi Guru tentang Relevansi Tradisi Lokal

Perbedaan yang paling mencolok antara kedua daerah terletak pada bagaimana guru memandang posisi tradisi lokal dalam struktur materi SKI. Di daerah yang mengintegrasikan Sedekah Bumi, guru cenderung memandang tradisi ini kurang relevan secara langsung dengan SKI dan lebih terkait dengan mata pelajaran Akidah, khususnya terkait dengan materi sedekah. Persepsi ini mengakibatkan pengintegrasian tradisi Sedekah Bumi tidak dilakukan secara sistematis dan hanya sebatas potensi.

Sebaliknya, di daerah yang mengintegrasikan Sedekah Laut, guru menunjukkan pandangan yang lebih afirmatif dan reflektif terhadap relevansi tradisi lokal dalam pembelajaran SKI. Guru secara sadar mengaitkan tradisi Sedekah Laut dan Sedekah Bumi dengan materi Wali Songo di kelas VI, dengan alasan bahwa dakwah Islam di Nusantara berlangsung melalui pendekatan budaya. Persepsi ini mendorong guru untuk menggunakan tradisi lokal sebagai contoh konkret dalam mengajarkan sejarah Islam.

Perbedaan persepsi ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran SKI tidak hanya ditentukan oleh keberadaan tradisi itu sendiri, tetapi sangat dipengaruhi oleh kerangka berpikir guru dalam memahami SKI sebagai mata pelajaran yang bersifat historis-kultural, bukan semata-mata bersifat normatif-doktriner. Pendekatan pedagogis yang inovatif dan peka terhadap budaya diperlukan untuk integrasi yang efektif. Misalnya, menggunakan strategi pembelajaran yang interaktif dan berbasis praktik dapat membuat integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal menjadi lebih menarik bagi siswa (Nasron, 2025). Keterlibatan guru dengan masyarakat setempat dan pemahaman tentang praktik budaya lokal meningkatkan kemampuan mereka untuk mengintegrasikan elemen-elemen tersebut ke dalam pengajaran mereka (Awaluddin et al., 2024).

3. Implikasi Perbedaan Persepsi terhadap Praktik Pembelajaran

Perbedaan persepsi guru berdampak langsung pada praktik pembelajaran di kelas. Dalam konteks Sedekah Bumi, pembelajaran SKI masih bersifat tekstual dan konvensional, didominasi oleh ceramah dan media audiovisual sederhana. Tradisi lokal belum dikembangkan sebagai sumber belajar utama, sehingga potensi kontekstualisasi pembelajaran belum dioptimalkan. Sebaliknya, dalam konteks Sedekah Laut, guru telah mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual melalui pendekatan Game-Based Learning (GBL). Tradisi lokal tidak hanya dijelaskan secara deskriptif, tetapi juga diintegrasikan ke dalam diskusi, permainan, dan refleksi nilai. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi positif guru terhadap tradisi lokal berbanding lurus dengan inovasi pedagogi yang dilakukan di kelas. Menerapkan model pendidikan integratif yang menyelaraskan prinsip-prinsip Islam dengan tradisi lokal dapat meningkatkan pemahaman sejarah dan penalaran moral siswa. Metode-metode ini menunjukkan bagaimana kompetensi budaya guru dapat mengarah pada pengembangan strategi pengajaran yang efektif yang mengintegrasikan sejarah Islam dengan tradisi lokal (Toshtemirova et al., 2025).

Perbedaan persepsi guru juga berimplikasi pada bagaimana tradisi lokal diposisikan dalam kerangka moderasi beragama. Guru yang secara eksplisit mengintegrasikan Sedekah Laut menekankan bahwa tradisi ini bukanlah praktik kemosyrikan, melainkan warisan budaya yang telah mengalami Islamisasi. Pendekatan ini berfungsi untuk meluruskan pemahaman keagamaan siswa dan menanamkan sikap moderat dan toleran sejak dini. Sementara itu, kehati-hatian guru dalam mengaitkan Sedekah Bumi dengan SKI mengindikasikan adanya kekhawatiran pedagogis tentang potensi kesalahpahaman tentang keimanan. Hal ini juga mengindikasikan perlunya penguatan literasi guru tentang konsep Islamisasi budaya dan sejarah dakwah Islam yang akomodatif terhadap tradisi lokal.

Perbedaan persepsi guru di kedua daerah tersebut menunjukkan bahwa integrasi tradisi lokal dalam pembelajaran SKI sangat dipengaruhi oleh paradigma guru tentang hubungan agama dan budaya. Guru yang memandang sejarah Islam sebagai proses akulturatif cenderung lebih terbuka untuk mengintegrasikan kearifan lokal, sementara guru yang memandang SKI secara normatif cenderung membatasi pengintegrasian tradisi lokal. Temuan ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan pembelajaran SKI berbasis kearifan lokal tidak hanya bergantung pada kekayaan tradisi masyarakat. Sistem kepercayaan pribadi guru (PBS) secara signifikan mempengaruhi perilaku mengajar dan strategi pedagogis mereka. Keyakinan yang dibentuk oleh latar belakang budaya dan agama ini berdampak pada bagaimana guru mengintegrasikan tradisi lokal ke dalam praktik mengajar mereka (Santos & Miguel, 2018; White, 2014).

KESIMPULAN

Temuan Mendasar: Tradisi Sedekah Bumi di Kecamatan Montong dan Sedekah Laut di wilayah pesisir Kabupaten Tuban mengandung nilai-nilai spiritual-keagamaan, sosial-budaya, ekologi, pendidikan, dan pelestarian identitas lokal yang terintegrasi dan selaras dengan nilai-nilai Islam yang moderat. Tradisi-tradisi tersebut merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, memperkuat solidaritas sosial, menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan, serta menjadi media transmisi nilai dan budaya kepada generasi muda.

Implikasi: Integrasi Sedekah Bumi dan Sedekah Laut dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah memiliki potensi pedagogis yang kuat sebagai sumber belajar yang kontekstual untuk memahami dinamika dakwah Islam dan transformasi budaya. Namun demikian, efektivitas pengintegrasian tersebut sangat dipengaruhi oleh paradigma guru dalam memaknai hubungan agama dan budaya.

Batasan: Hasil dari penelitian ini hanya berlaku pada jenjang pendidikan dasar dan sederajat terutama di wilayah Kabupaten Tuban.

Penemuan masa depan: Berdasarkan kesimpulan dan batasan yang telah diuraikan, perlu adanya penguatan perspektif historis-kultural dan kompetensi pedagogis guru SKI, dukungan kebijakan madrasah melalui pengintegrasian kearifan lokal dalam perangkat pembelajaran, dan penyelenggaraan pelatihan oleh pemangku kebijakan pendidikan Islam. Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk mengembangkan dan menguji model pembelajaran SKI berbasis kearifan lokal secara sistematis pada jenjang pendidikan yang lebih senior.

REFERENSI

- Aisyah, S., Adiyatna, M. F., Anisatuzzahra, A., & Zulfahmi, M. N. (2025). Integrasi Kearifan Lokal Sedekah Bumi dalam Pencapaian P5 di Sekolah Dasar. *Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 2(1), 148-154. <https://doi.org/10.62383/FILOSOFI.V2I1.499>
- Alamsyah. (2020). Religion and Water Preservation: Tradition Studies Nahdhatul Ulama (NU) in Earth Alms in Daren Village Nalumsari Jepara. *E3S Web of Conferences*, 202, 07001. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020207001>
- Ariwibowo, G. A., Fibiona, I., Rostiyati, A., Suyami, Tresnasih, R. I., & Harnoko, A. D. (2026). Preserving Cultural Heritage and Social Cohesion: The Tukuder Festival at Al-Muttaqin Mosque, Kendal, Indonesia. *Journal of Population and Social Studies [JPSS]*, 34, 813-838.
- Awaluddin, A. F., Ridwan, Riskianti, A. W., & Rezki, R. (2024). Collaborative Strategies for

- Developing an Arabic Language Curriculum Incorporating Bugis Local Wisdom. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(4), 501–515. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i4.1619>
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). Retrieved September 28, 2023, from <https://www.bps.go.id/publication/2020/10/22/7318afd993e5483a36649b4d/analisis-perkembangan-anak-usia-dini-indonesia-2018-integrasi-susenas-dan-riskesdas-2018.html>
- Creswell, J. W. (2015). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (Fifth edition). Pearson.
- Depri, H., Fadriati, Saputra, A., Kurnia, A. R., & Syafrizal. (2024). Validitas Modul Project Based Learning Berbasis Kearifan Lokal pada Elemen SKI di SMAN 1 Lintau. *AL-MANAR : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 13(02), 283–298. <https://doi.org/10.36668/jal.v13i02.1056>
- DPRD Tuban. (2020). *Profil Kabupaten Tuban*. <https://dprd-tuban.go.id/profile/kabupaten-tuban/>
- Elsiana, K., Ladamay, I., & Wadu, L. B. (2019). Hubungan Antara Keberagaman Budaya Terhadap Sikap Toleransi Antar Mahasiswa Di Universitas Kanjuruhan Malang. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan*, 3, 205–212.
- Firdatul, R., Iai, H., Tuban, A. H., Daud, F. K., Al, I., Tuban, H., & Hakim, S. (2022). Tradisi Manganan dalam Tinjauan Sosiologi Hukum Islam: Studi di Desa Rayung, Senori, Kabupaten Tuban. *Panangkaran*, 6(1), 88–106. <https://doi.org/10.14421/PANANGKARAN.V6I1.2836>
- Ghofir, J. & Siswoyo. (2021). RELEVANSI ISLAM, BUDAYA, DAN KEARIFAN LOKAL MANGANAN LAUT PADA MASYARAKAT PALANG TUBAN TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL. *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 15(2), 25–37. <https://doi.org/10.51675/JT.V15I2.179>
- Indrahti, S., & Meirina, F. A. (2021). Preserving Water Culture: Local Festivals (Matsuri) in Japan and Sedekah Laut in Pantai Utara Jawa Jepara Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 317, 04019. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131704019>
- Juniar, B., Setyawan, K. G., Suprijono, A., & Nasution. (2022). *Budaya Lokal Dan Pembelajaran IPS: Studi Tentang Kontribusi Kebudayaan Lokal Sindir Tuban Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*. 2(2), 244–261.
- Kharisma, G. I., & Rahayu, I. K. (2021). Kearifan Lokal Timor sebagai Sumber Bahan Ajar Teks Deskripsi untuk Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(1), 140–151. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i1.29114>
- Kholid, I. M. A. (2020). *Implementasi Manajemen Pembelajaran SKI Berbasis Kearifan Lokal (Local Wisdom) di MTs Nurul Huda* [Masters, S-2 Manajemen Pendidikan Islam]. <https://repository.syekhnurjati.ac.id/12132/>
- Kieven, L. (2021). Pride and Legacy of Cultural Heritage The Example of the Javanese Panji Tradition. *International Joint Conference on Arts and Humanities 2021 (IJCAH 2021)*, 618(Advances in Social Science, Education and Humanities Research), 128–132.
- KUSUMA D., G. (2019). TARI MIYANG SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA KABUPATEN TUBAN JAWA TIMUR (Yogyakarta). Prodi Seni Tari Jurusan Tari FSP ISI Yogyakarta. //opac.isi.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D39725
- Laura, L., & S, R. W. (2020). Meaning and Function of Sea Alms Ceremony for Coastal Communities Banyutowo Dukuhseti Pati. *E3S Web of Conferences*, 202, 07025. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020207025>
- Nasron, H. K. (2025). The Implementation and Evaluation of Islamic Values Integration in

- Local Content Subjects in Bengkulu's Senior High Schools. *Journal of Cultural Analysis and Social Change*, 792–800. <https://doi.org/10.64753/jcasc.v10i3.2492>

Panda, T., Dikshit, N., Mishra, N., Rahimuddin, S., Pradhan, B., & Mohanty, R. B. (2024). Sustaining Odisha's legacy: Traditional rice cakes as cultural treasures. *Ethnobotany Research and Applications*, 28, 1–18.

Pramadhanti, D. F., Aritonang, F., Saddhono, K., & Islahuddin, I. (2022). Encouraging Humanism in the "Ponggol" Alms Distribution Procession of the Sacred Temple. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 30(2), 364–388. <https://doi.org/10.19105/karsa.v30i2.7276>

Prasasti, S. (2020). Konseling Indigenous: Menggali Nilaiâ€Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(2), 110–123. <https://doi.org/10.30957/CENDEKIA.V14I2.626>

Pullar, G. L. (1992). ETHNIC IDENTITY, CULTURAL PRIDE, AND GENERATIONS OF BAGGAGE: A PERSONAL EXPERIENCE. *ARTCTIC ANTHROPOLOGY*, 29(2), 182–191.

Purmintasari, Y. D., Hartati, M., Uli, I., Putri, M., & Lizawati. (2025). Semah Laut: Cultural Existence for Sustainable Living of Karimata Islanders in Tanah Betuah North Kayong Regency, Indonesia. *Journal of Marine and Island Cultures*, 14(1), 148–161.

Rahayani, Y., & Rahayani, Y. (2025). Indonesian Teachers' Experiences in Australia: Leveraging Funds of Knowledge in Global Education. In *Funds of Knowledge in Teacher Education: Sustaining Local Diversity Amidst Global Standards* (indonesian-teachers-experiences-in-australia). IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-8094-9.ch001>

Riantika, R. F. P., & Hastuti, H. (2019). Kajian kearifan lokal dalam perspektif geografi manusia. *Geo Media: Majalah Ilmiah Dan Informasi Kegeografin*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/gm.v17i1.28265>

Roqib, M., Humaidi, M. W., Niswah, E. M., Zain, M. F., & Mulyani, S. (2025). Cultural Harmonization through Islamic Education: Between Religious Moderation in Javanese Traditions in Penginyongan. *Journal of Ecohumanism*, 4(1), 1848–1858. <https://doi.org/10.62754/joe.v4i1.6000>

Santos, D., & Miguel, L. (2018). The Cultural Cognitive Development of Personal Beliefs and Classroom Behaviours of Adult Language Instructors: A Qualitative Inquiry. *Brain Sciences*, 8(12), 220. <https://doi.org/10.3390/brainsci8120220>

Satriyani, D. R. P., & Segara, N. B. (2022). Relevansi Nilai – Nilai Kearifan Lokal Pada Batik Gedog Untuk Menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan IPS di Kabupaten Tuban. *SOSEARCH: Social Science Educational Research*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.26740/sosearch.v3n1.p33-46>

Sohrah, S., Husna, A., Akbar, R., Sugirman, A., & Arfah, M. T. (2023). Songkabala Tradition in the Makassarese Society: Local Values and Messages of the Al-Qur'an an Anthropological Perspective on Islamic Law. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 7(1), 455–478. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v7i1.16689>

Toshtemirova, S., Kosanova, N., Khaydarova, Z., Ilmurodova, F., Sadullaeva, M., & Nurmukhammadova, D. (2025). Integrative Pedagogy and Didactic Models in Teaching History Through Islamic Education: Insights from Uzbekistan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 63–76. <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.44967>

Vina Anharoeni. (2018). *PENGEMBANGAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI SMP N 1 BANTUL* [Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA]. <https://digilib.uin-suska.ac.id/11100/>

suka.ac.id/id/eprint/33199/

White, K. R. (2014). Community, Forgiveness, and the Golden Rule: The Impact of Teachers' Religious Identities on Classroom Management Structures. *Religion & Education*, 41(1), 63–79. <https://doi.org/10.1080/15507394.2014.855051>

Widianto, A. A., & Lutfiana, R. F. (2021). Kearifan Lokal Kabumi: Media Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Tuban Jawa Timur. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15929>

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA